

Pendidikan Seksual Untuk Pemahaman Gender Pada Anak Usia Dini

Sari Riani¹, Idat Muqodas², Jojor Renta Maranatha³

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail saririani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh urgensi pendidikan seks untuk pemahaman gender anak usia dini. Saat ini masih banyak sekali anak yang belum memahami mengenai pembelajaran seks, karena masih banyaknya orang tua maupun masyarakat sekitar tabu akan pemberian pengajaran tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Hal ini menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban mengenai pemahaman gender anak usia dini yang akan dikumpulkan melalui berbagai alat penelitian seperti wawancara, observasi, dokumentasi untuk mendapatkan hasil data pada pendidikan seks sebagai pemahaman gender anak usia dini. penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di salah satu TK di kabupaten Purwakarta. Hasil dari penelitian yakni orang tua berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan upaya untuk memperlakukan tentang jenis kelamin maupun gender pada anak. Faktor yang mendukung untuk mengenalkan pendidikan seks adalah banyaknya kasus di lapangan yang terjadi pada beberapa anak. Permasalahan yang dialami adalah orang tua yaitu merasa canggung ketika memperkenalkan pendidikan seks pada anak, karena orang tua banyak yang mengira bahwa pendidikan seks itu hanya sekedar tentang aktivitas seks saja. Jadi orang tua berproses memberikan pendidikan yang tepat sesuai bagi anak.

Kata kunci: Pendidikan seks, pemahaman gender, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual pada anak usia dini ini sangat diperlukan sekali guna mengembalikan fungsi pada pendidikan. Maraknya kasus yang ditimbulkan oleh kurangnya pendidikan seks itu sendiri. Penelitian ini dilatar belakangi oleh dampak yang terdapat di lapangan yaitu terhadap kurangnya pendidikan seksual untuk anak di usia dini. Pendidikan seksual banyak dipandang tabu oleh orang tua dan pendidik untuk diberikan kepada anak-anak, apalagi anak usia dini (dibawah 6 tahun). Orang tua atau masyarakat memiliki pandangan pendidikan seksual hanya diberikan pada usia remaja. Pendidikan seksual merupakan hal sangat penting diberikan sejak dini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pengetahuan pendidikan seksual diberikan pada usia dini untuk membangun pemahaman atau pengetahuan secara sederhana sebagai bekal anak. Karena pada usia 0 bulan perkembangan insting anak sudah mulai berkembang. Seperti ketika anak-anak diganti popok bayi mengalami proses ereksi untuk bayi laki-laki dan sensasi untuk bayi perempuan. Ketidaktahuan dan ketidakpahaman dalam memberikan pengetahuan pendidikan seksual dapat berakibat tidak baik. Kajian mendalam mengenai kehidupan seksual selama anak-anak dapat membantu pendampingan terkait seks nya. namun, selama ini, masih banyak yang merasa kebingungan harus memulai bicara seks pada anak usia dini itu dari titik mana. Karena anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tinggal bagaimana cara kita menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Salah satu hal penting adalah menjawab pertanyaan sang anak dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, sehingga anak bisa memahami dengan baik (Noeratih, 2016). Hal yang paling mendasar sebelum mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah memberikan pemahaman seksual pada anak usia dini berbeda dengan dewasa. Hal ini juga tidak terlepas dari pentingnya memberikan pemahaman perbedaan gender pada anak usia dini.

Pendidikan seks anak usia dini bukan hanya membahas mengenai seputar tentang perbedaan struktur anatomi tubuh antara anak laki-laki dan perempuan dan perkembangan alat

reproduksi. Pendidikan seks bagi anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi lebih lanjut, SEF 2011 (Justicia, 2017). melalui pengembangan menumbuhkan kepercayaan diri dan membangun sikap ini bertujuan agar mambatu anak-anak dapat melindungi dirinya sendiri terhadap kejahatan atau pelecehan seksual. tujuan *esensial* dalam pendidikan seks bagi anak usia dini pada hakikatnya tersebut adalah untuk mengajarkan anak bagaimana menajaga gender tentang jenis kelamin dan kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan berdasarkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak menurut Counterman dan Kirkwood, 2013. Selain pada pada pengenalan pendidikan seks anak perlu dikenalkanya terhadap pemahaman gender.

Dalam memahami konsep gender Mansour Fakh (Jannah, 2018) membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada lipatan atau Pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat (takdir) terhadap seseorang. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang akan melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun *kultural* dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya itulah yang disebut dengan gender.

Pendidikan seksual dan pemahaman gender ini harus mulai dibiasakan mulai dari kecil agar tidak menjadi kebiasaan buruk yang dilakukan hingga dewasa. Pada edukasi ini dapat menerapkan beberapa konsep untuk dapat dibiasakan kepada anak usia dini mulai dari konsep *underwear rules*, *toilet training* dan lain-lain kepada anak. Banyaknya kekerasan seksual pada anak juga terkadang diakibatkan oleh ketidak tahuan terhadap pendidikan seksual bagi anak usia dini oleh orang tua maupun oleh guru-guru karena tidak pernah diperkenalkan bagaimana itu pendidikan seksual maupun bagaimana itu konsep-konsep yang berhubungan dengan perbedaan gender. Biasanya kebiasaan yang dianggap sepele akan berdampak menjadi kebiasaan buruk bagi anak. Seperti contohnya tidak menerapkan perbedaan gender dengan konsep malu, banyak anak yang dibiasakan saat akan mandi membuka baju dibiarkan ditemapat yang terbuka seperti ruang tamu atau di luar rumah dan bukan di *toilet* yang notabnya adalah tempat yang lebih *privasi*, sehingga anak sampai usia sekolah dasar pun menjadi terbiasa membuka baju di ruang tamu walaupun sedang ada orang lain selain keluarganya. Adapun juga khusus anak yang dibiasakan tidak menggunakan baju sama sekali dengan dalih agar anak tidak merasa kegerahan saat tidur. Sehingga hal itu menjadikan suatu kebiasaan anak menjadi jarang menggunakan baju sama sekali bahkan saat keluar rumah sekalipun.

Selain dari kasus yang sudah dijabarkan diatas yaitu ditemukan oleh peneliti. Kasus ini didapatkan saat peneliti melakukan KKN (kuliah kerja nyata) di salah satu TK yang ada di purwakarta. Yaitu dimana ada salah satu anak perempuan yang berperilaku seperti lawan jenis begitupun sebaliknya. Mulai dari cara berpakaian, tingkah dan lingkungan bermain anak itu sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui apakah anak-anak usia dini di TK ini sudah diberikan tentang pendidikan seks da paham gender dari sekolah maupun dari orang tua anak-anak itu sendiri, lalu untuk mengetahui juga pengenalan-pengenalanya kepada anak. Penelitian ini diadakan agar anak-anak usia dini di TK tersebut mengenal mengenai pendidikan seksual dan paham gender yang sesuai dengan usia anak agar terhindar dari kasus-kasus yang tidak baik dari yang ditimbulkan jika tidak mengenal sejak dini.

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini sebaiknya diperlukan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini agar memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Pendidikan seks sebagai pemahaman gender yaitu bahwa pemahaman seseorang terhadap jenis kelamin pada konsep diri seperti pada laki-laki atau perempuan mengenai identifikasi individu dalam lingkungan sosial budaya tahap perkembangan sosial dan kepribadian anak usia prasekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Pemahaman gender pada anak usia dini dipengaruhi oleh aspek perkembangan kognitif yaitu dengan mengenal diri sendiri atau orang lain sebagai lelaki atau

wanita yang kemudian lingkungan akan berpengaruh Monks dkk, 2006 (Saraswati, 2017).

Tri Endang Jatmikowati, dkk (2015) penelitian ini “Berjudul Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*”, dari hasil penelitian tersebut, hasil dari pengembangan materi ajar divalidasi oleh pakar dengan menghasilkan nilai yang “baik” untuk bahan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotrik.

Solihin (2015) penelitian ini “Berjudul pendidikan seks untuk anak usia dini”, dari hasil penelitian tersebut direkomendasikan kepada: (1) guru kelas, agar memperhatikan langkah-langkah pembuatan perencanaan pembelajaran seks secara *komprensif*; (2) orang tua, yaitu agar menciptakan lingkungan rumah yang dapat membantu perkembangan seksualitas pada anak sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah; (3) penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada salah satu kegiatan pendidikan seks atau mencari metode yang dapat memadukan antara pola asuh orang tua dengan bimbingan guru untuk perkembangan pembelajaran seks pada anak atau meneliti efektifitas media elektronik terhadap seksualitas anak usia dini.

Dewanty Tandayu, dkk (2015) penelitian ini “Berjudul pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan peran gender dalam pembelajaran cenderung mengacu kepada permendiknas no 58 tahun 2009 dan secara keseluruhan sudah diterapkan dengan baik.

Ditasyah Anjani (2022) penelitian “Pengenalan identitas gender pada anak usia dini “. Hasil dari penelitian ini adalah ibu berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, mengenalkan hal-hal di sekitar anak, berteman dengan anak, mengajarkan norma kepada anak. Terutama yang berkaitan dengan gender.

Putri Ramtia (2019) penelitian ini “Budaya adil gender pada pendidikan anak usia dini melalui bermain peran”. Perkenalan masalah gender selayaknya dilakukan sendiri mungkin, budaya adil gender pada anak usia dini akan berangsur secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik dan metode yang tepat.

METODE PENELITIAN

dalam penelitian ini adalah metode penelitian ini adalah Studi Kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus ini bermaksud untuk mempelajari secara *intensif* terhadap latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan juga masyarakat luas. Penelitian ini dianggap sangat cocok dengan fokus masalah yang telah diambil, yaitu mengenai pendidikan seksual sebagai pemahaman pada gender pada anak yang masih berusia dini. Adapun penelitian ini mengenai pendidikan seksual untuk pemahaman anak usia dini ini dijabarkan secara deskriptif. Menurut Creswell 2012 (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif studi kasus merupakan, “Salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang”. Penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai alat pengumpulannya. Selain itu pada analisis data yang digunakan adalah reduksi data dimana Teknik ini adalah penyaringan data, lalu ada penyajian data seperti dalam bentuk naratif, grafik dan lain-lain, serta ada *verification* dimana Teknik ini didapatkan dari penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengambil subjek yaitu anak-anak usia dini secara perindividu pada salah satu TK yang ada di daerah Kabupaten Purwakarta, dengan anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

TEMUAN DAN BAHASAN

Penelitian ini bertujuan agar anak usia dini yang ada di TK di daerah purwakarta ini mendapatkan pendidikan seksual dan pemahaman gender sejak dini. karena yang ditemukan di lapangan masih banyak sekali anak-anak yang belum mengenal pendidikan seks baik di sekolah maupun di rumah. Karena masih minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks, Pemahaman mengenai seksualitas bagi anak wajib diberikan orangtua perlu menyampaikan pemahaman mereka sedini mungkin, saat anak antara (usia 4-6 tahun). Anak-anak dapat belajar tentang persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya agar anak dapat

membedakan dan dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik. Salah satu caranya yaitu mengajarkan pendidikan seks bagi anak usia dini. Maka dari itu sebagai orang tua ataupun guru kita harus mulai mengajarkan mengenai anggota tubuh serta fungsinya kepada anak-anak agar anak mengenal nama-nama anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Ratnasari, 2016).

Pada penelitian ini adalah dimana saat melakukan observasi banyak kasus-kasus yang ditimbulkan dari dampak kurangnya pendidikan seks sejak dini serta saat dilakukan wawancara kepada guru-guru setiap kelas yang telah dilakukan ternyata bahwa sekolah TK tersebut belum pernah memperkenalkan mengenai pendidikan seks dan paham gender kepada anak-anak, karena minim pengetahuan mengenai pemahaman-pemahaman tentang materi itu dan belum ada pembelajaran yang di berikan mengenai pendidikan seks dan paham gender karena TK ini selama saya mengamati pembelajaran setiap harinya tidak menggunakan RPPH serta memanfaatkan tema dan subtema pembelajaran dengan baik.

Melihat dari permasalahan yang dialami ini peneliti memberikan upaya-upaya kepada guru-guru untuk memperkenalkan pendidikan seksual serta paham gender untuk anak-anak terkhusus yang ada di sekolah TK tersebut. Agar memperkenalkan pemahaman-pemahaman tersebut dapat diperkenalkannya kepada anak-anak murid. Yaitu, dengan cara memberikan contoh bahan ajar seperti LKS yang dapat diajarkan serta mudah dipahami oleh anak dan lagu mengenai pendidikan seks bagi anak yang dapat diajarkan kepada anak-anak murid setiap harinya ketika ada sesi bernyanyi saat pembelajaran.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini orang tua, guru serta masyarakat luas dapat sadar bahwa pendidikan seksual dan pemahaman gender itu sangat penting diajarkan kepada anak sedini mungkin. Agar tidak banyak kasus-kasus yang ditimbulkan karena oleh kurangnya pendidikan seks sejak dini. karena masih banyak orang tua tabu akan hal itu selain itu guru juga kurang pemahaman terhadap pendidikan seksual dan paham gender untuk anak usia dini. banyak hal yang dapat digunakan dalam memperkenalkan pendidikan seks serta paham gender pada anak usia dini. upaya yang dapat dilakukan adalah ketika disekolah diberikannya bahan belajar seperti LKS atau proyek yang mudah dipahami anak, serta memberikan lagu yang berkaitan dengan materi tersebut karena biasanya menggunakan metode lagu itu lebih mudah dipahami dan diikuti oleh anak-anak. Dan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam megajarkan materi tersebut kepada anak-anak murid di salah satu TK di Kabupaten Purwakarta ini.

REFERENSI

- Jannah, R. R. (2018). *metode bermain peran inklusif gender pada anak usia dini*. Yogyakarta : GAVA MEDIA.
- Jatmikowati, T. E. (2015). model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspetif gender ntk menghindari sesual abuse. *cakrawala pendidikan*, XXXIV(3), 434-448.
- Justicia, R. (2017). pandangan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak usia dini. *Early Childhood : jurnal pendidikan*, 1(5), 1-10.
- Noeratih, S. (2016). peran orang tua terhadap pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun (studi deskriptif di desa wanakaya kecamatan gunung jati kabupten cirebon jawa barat). 1-47.
- Prihatsanti, U. (2018). menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Bullettin Psikologi*, 26(2), 126-136.
- Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal : Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- Saraswati, A. (2017). intervensi self-awareness terhadap pemahaman gender. 1-17.

Solihin. (2015). pendidikan seks untuk anak usia dini. *jurnal pendidikan seolah dasar*, 1(2), 56-73.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tandayu, D. (2015). Pengenalan Peran Gender Dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di TK. *jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 4(5).